

perkembangan kepribadian dan kemampuan belajar siswa terjadi secara harmonis.²

Pada saat ini pembelajaran kreatif dan inovatif seharusnya dilakukan oleh guru saat waktu pembelajaran dalam upaya untuk menghasilkan peserta didik yang kreatif. Tingkat keberhasilan guru dalam mengajar dilihat dari keberhasilan peserta didiknya sehingga dikatakan bahwa guru yang hebat itu adalah guru yang dapat memberikan inspirasi bagi peserta didiknya.

Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya, karena itu istilah pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar terlebih dahulu.³

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan kunci efektifitas belajar dalam kelas. Pembelajaran yang tepat akan dapat membangun semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran diperlukan lingkungan yang kondusif agar dapat dicapai perkembangan individual secara optimal, hubungan guru, peserta didik dan sumber belajar dalam sebuah proses belajar mengajar sangat dibutuhkan dalam menunjang proses belajar mengajar yang efektif.⁴

²Najib Sulham, *Pengembangan Karakter Pada Anak, Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya: Intelektual Club, 2006), h. 5

³Dra. Eveline Siregar “*Teori Belajar Dan Pembelajaran*” (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 4

⁴ Ridwan Absullah Sani”*Inovasi Belajar*” (Jakarta:Bumi Aksara, 2013), h. 40

Dalam proses belajar mengajar diperlukan strategi pembelajaran dalam menunjang kegiatan peserta didik. Pemilihan strategi pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan dan karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik dan terutama pengalaman awal dan pengetahuan peserta didik, minat peserta didik, gaya belajar peserta didik, dan perkembangan peserta didik⁵. Pemilihan model pembelajaran juga sangat penting dibutuhkan untuk keefektifan dalam kegiatan belajar mengajar.

Secara umum pendidikan agama islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan pemahaman dan penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara.⁶

Sekolah sebagai suatu lembaga formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik akan diarahkan dan didorong ke pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dan di tata dalam suatu kurikulum, yang ada pada gilirannya dilaksanakan dalam proses pembelajaran.⁷ Salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran adalah metode yang

⁵Ibid, h. 146

⁶Drs, Muhaimin Ma, Dkk, "*Strategi Belajar Mengajar*" (Surabaya: Cv Citra Media. 1996), h. 2

⁷Oemar Hamalik, *kurikulum san pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 3

digunakan oleh guru. Pemilihan metode yang sesuai akan memberikan kontribusi yang penting bagi keberhasilan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus mempertimbangkan setiap langkah-langkah yang akan digunakan sebelum proses pembelajaran model yang tepat dalam pembelajaran akan sangat efektif sesuai dengan tujuan belajar. Tujuan dari belajar bukan semata-mata berorientasi pada penguasaan materi dengan menghafal fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Lebih jauh dari pada itu, orientasi sesungguhnya dari proses belajar memberikan pengalaman yang untuk jangka panjang. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa.⁸

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam disekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian “pengetahuan tentang agama”. Hanya sedikit yang mengarah pada proses internalisasi nilai-nilai islam pada diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajarn yang dilakukan guru masih dominan ceramah. Proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa. Artinya metode ceramah yang digunakan guru ketika mengajarpendidikan agama islam berpeluang gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama islam pada diri siswa.⁹

⁸Abdul Majid M,Pd “*Strategi Pembelajaran*” (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013), h. 92

⁹A. Saipul Hamdai, *Contextual Teaching And Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Nizamia Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, Fakultas Tarbiyah Iain Sunan Ampel Surabaya, 2003), h. 1

Salah satu factor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran yaitu belum dimanfaatkannya sumber belajar secara maksima, baik oleh guru maupun siswa. Keberhasilan pendidikan di sekolah antara lain ditentukan oleh banyak factor seperti perencanaan, persiapan mengajar, metode mengajar, media mengajar, sarana dan prasarana lain yang menunjang sehingga dapat mencapai tujuan intruksional secara efektif dan efisien. Dalam proses mengajar guru memiliki tanggung jawab atas keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik dalam belajar.

Oleh karena itu guru harus dapat menciptakan situasi dan kondisi belajar yang efektif dengan cara menggunakan cara-cara yang sesuai serta mempertimbangkan situasi dan kondisi siswa dan lingkungannya. Penggunaan cara yang tepat mempengaruhi pencapaian tujuan pengajaran di sekolah. Salah satunya dengan menggunakan model *experiential learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tujuan akhir dari proses belajar mengajar adalah siswa memiliki keterampilan *transfer of learning*, sehingga diharapkan mereka dapat mentransfer ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan ke dalam situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan transfer of learning adalah keterampilan individu mengontrol pengetahuan yang diperoleh untuk diaplikasikan dalam masalah baru atau situasi nyata. Menurut gegne (1974), individu yang memiliki keterampilan ini memiliki strategi kognitif. Yaitu kemampuan internal seseorang yang terorganisasi yang dapat membantu siswa dalam proses belajar, proses berfikir, memecahkan masalah dan dan mengambil keputusan. Proses pembelajaran dengan menggunakan strategi kognitif

Model *Experiential Learning* yaitu belajar secara pengalaman yang merupakan pembelajaran induktif yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada orientasi dan aktivitas peserta didik¹². Model pembelajaran *experiential learning* menitik beratkan pada pengalaman yang akan dialami oleh siswa. Siswa terlibat langsung dalam proses belajar dan murid mengkonstruksikan sendiri pengalaman-pengalaman yang didapat sehingga menjadi suatu pengetahuan. Siswa akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang berbeda dari apa yang telah mereka pelajari, hal ini karena perbedaan dan keunikan dari gaya belajar siswa.¹³

Adapun model ini dapat diterapkan pada pembelajaran pendidikan agama islam agar pembelajaran tersebut berjalan secara efektif. Apalagi saat ini pada pembelajaran pendidikan agama islam guru hanya memberikan metode serta model pelajaran yang membuat siswa cepat merasa bosan dan tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian metode pembelajaran *Experiential Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternative untuk proses internalisasi nilai-nilai islam karena dalam model ini, belajar sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan melalui transformasi pengalaman.

Berpijak dari latar belakang diatas maka penulis ingin membahas permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul “pengaruh model *experiential*

¹² Ibid, h. 153

¹³ Abdul Majid, M.Pd, “*Belajar Dan Pembelajaran*”, (Bandung:Remaja Rosdakarya 2012), h. 184

Untuk menunjang keberhasilan penelitian tentu ada subjek penelitiannya. Subjek itu bisa berupa manusia, benda, peristiwa, maupun gejala yang terjadi. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama islam di SMP Hasjim Asj'ari Tulangan Sidoarjo dengan fokus masalah pada pelaksanaan model *experiential learning* dan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukandiSMP Hasjim Asj'ari Tulangan Sidoarjo.

G. Definisi operasioanal

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan agar pembahasan dalam skripsi ini lebih mengarah dan terfokus dalam permasalahan yng akan dibahas, sekaligus untntuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan tentang penjelasam definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesmaan penfsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini. Definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah:

Experiential lerning adalah model pembelajaran yang meilibatkan siswa secara langsung dalam masalah atau materi yang sedang dipelajari. Dalam model ini, belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Jadi, pengetahuan merupakan hasil perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman¹⁵.

¹⁵Baharudin Dan Esa Nur Wahyunu, "*Teori Belajar Dan Pembelajaran*", (Jogjakarta: Ar-Ruuzz Media 2008), h. 165

Prosedur dalam pembelajaran *experiential learning* terdiri dari 4 tahapan, yaitu: a) tahapan pengalaman nyata, b) tahapan observasi refleksi, c) tahap konseptualisasi, d) tahap implementasi. Dalam tahapan tersebut proses belajar dimulai dari pengalaman seseorang. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi, seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Refleksi ini menjadi dasar konseptualisasi atau proses pemahaman, prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta prakiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang lain (baru). Proses implementasi merupakan situasi atau konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai.¹⁶ Baik buruknya pembelajaran tergantung pada kualitas pembelajaran tersebut. “Kualitas” adalah tingkat baik buruknya suatu (kadar), derajat atau taraf kepandaian, kecakapan dan seglanya (mutu).¹⁷ Artinya, dikatakan berkualitas berarti sesuatu tersebut dapat diukur tingkat baik dan buruk atau tinggi dan rendahnya. Bila kualitasnya baik berarti tingkat baiknya yang tinggi, bila kualitasnya rendah berarti tingkat buruknya yang tinggi. Adapun pembelajaran adalah proses interaksi perubahan ke arah yang lebih baik.¹⁸

Menurut Winkel (1991) mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstrem sedemikian rupa, sehingga menunjang proses belajar mengajar. Jadi pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih

¹⁶Abdul Majid, M.Pd, “*Belajar Dan Pembelajaran*”, (Bandung:Remaja Rosdakarya 2012), h. 183

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Edisi 3, h. 603

¹⁸Mulyasa, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995),h. 57

dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali dalam dirinya sendiri.¹⁹ Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/ merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. *Pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar, dengan demikian pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.²⁰

Pendidikan agama islam ialah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini dan memahami menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²¹

Pendidikan agama islam disekolah/dimadrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik dalam ajaran agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang

¹⁹Dra Eveline Siregar, Hartini Nara “*Teori Belajar Dan Pembelajaran*” (Bogor: Ghalia Indonesia,2011) , h. 12

²⁰Abdul Majid M,Pd “*Strategi Pembelajaran*” (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013), h. 4

²¹Drs Muhaimin Dkk, “*Strategi Belajar Mengajar*” (Surabaya: Citra Media, 1996) , H. 1

terus berkembang dalam hal keimnan, ketaqwaannya, berbangsa dan berbegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jengjang yang lebih tinggi (kurikulum PAI 2002)²². Berdasarkan penjelasan diatas makapenulis menggunakan judul dalam skripsi ini“pengaruh model *experiential learning* terhadap efektivitas pembelajaran pendidikan agama islam kelas VII smp hasjim asj’ari tulangansidoarjo” dengan maksud untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model model *experiential learning* terhadap efektivitas pembelajaran pendidikan agama islam.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I pada bab ini berisikan pendahuluan yang menghantarkan kearah tujuan penelitian ini diantaranya: latar belakang penelitian, yang merupakan pijakan atau pondasi filosofis teoritis dan strategis pelaksanaan penelitian. Rumusan masalah, pada sub bab ini peneliti memfokuskan tentang masalah yang menjadi arah penelitian. Tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui apa yang menjadi maksud penelitian tersebut. Manfaat penelitian, didalam pembahasan ini peneliti menjelaskan secara tegas untuk apa penelitian itu dilakukan, serta hipotesis penelitian selain itu juga dijelaskan tentang definisi operasional, dan sistematika pembahasan yang manjadi alur pembahsan skripsi.

BAB II pada bab ini berisi tentang landasan teori pada bab ini berisi tentang penjelasan teoritis yang terbagi atas beberapa sub bab diantaranya

²²Abdul Majid, M.Pd, “*Belajar Dan Pembelajaran*”, (Bandung:Remaja Rosdakarya 2012), H. 16

tentang model experiential learning, efektifitas dan pembelajaran pendidikan agama islam.

BAB III pada bab ini dijelaskan mengenai objek penelitian dan metodologi penelitian, objek penelitian yaitu diskripsi lokasi penelitian yang terdiri atas pendiskripsian sejarah sekolah, profil sekolah, struktur-struktur kepemimpinan sekolah, sarana dan prasarana sekolah dan metodologi penelitian yaitu sebuah urutan kerja penelitian yang diawali dari pendekatan dan jenis penelitian, informan, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan teknik keabsahan data

BAB IV pada bab ini berisi tentang bentuk penyajian dan analisis data. Untuk analisis data pada bab ini merupakan analisis dari bab yang sebelumnya berisikan interpretasi dan hasil penemuan serta pengaruh model *experiential learning* terhadap efektifitas pembelajaran pendidikan agama islam.

BAB V pada bab ini merupakan bab yang terakhir dalam penulisan skripsi ini..di dalamnya memuat kesimpulan yang merupakan jawaban langsung dari permasalahan. Dan sebagai akhir dari sub bab ini ditutup dengan rekomendasi, yaitu anjuran bagi kemungkinan dilaksanakannya penelitian lanjutan berdasarkan kesimpulan yang dihasilkan.